

Pengenalan Manajemen Risiko, Berbasis ISO 31000: 2018

<https://www.linkedin.com/pulse/pengenalan-manajemen-risiko-berbasis-iso-31000-2018--iiywc/?trackingId=fsiMxtM2Omkykxlwoa4BKA%3D%3D>

[Ahmad Afif Mauludi](#)

Occupational Safety & Health (OSH) Lecturer | Human Factors Specialist | Digital Transformation & AI Enthusiast | OSH Tourism | Writer & Trainer | Long-life Learner |
13 Maret 2025

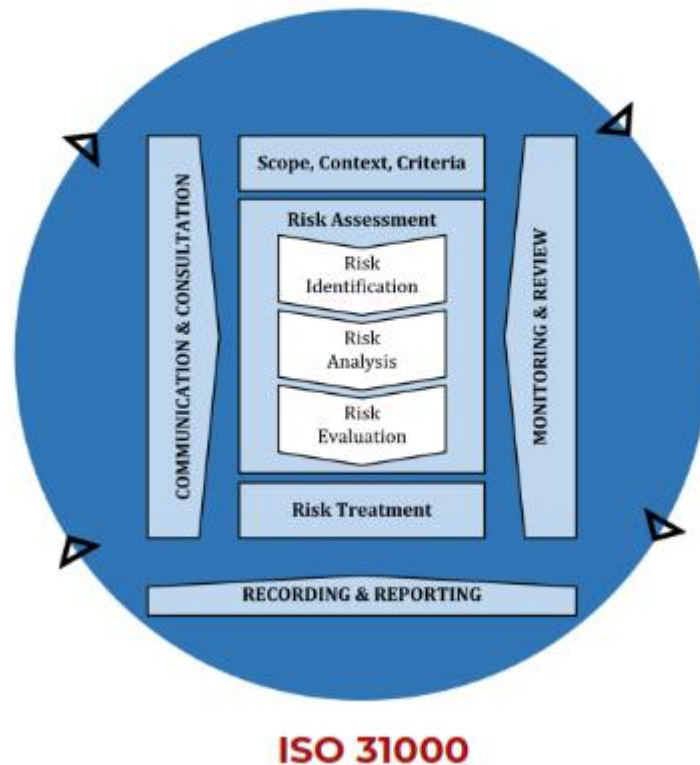
Pada hari ini, manajemen risiko sering dianggap sebagai hal yang rumit, padahal sebenarnya konsep ini tidaklah sulit. Sejak kecil, secara alami kita sudah menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika belajar berjalan kita menghindari lantai licin, atau saat menyeberang jalan kita melihat ke kiri dan kanan untuk memastikan aman. Ini menunjukkan bahwa **manajemen risiko** sudah menjadi bagian dari keseharian, di mana kita mengenali bahaya dan berupaya mengelolanya agar terhindar dari kerugian. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai jenis risiko yang kita hadapi – mulai dari risiko kesehatan, keselamatan, hingga risiko finansial dan sosial – yang perlu dikenali dan dikelola. Artinya, manajemen risiko bukanlah sesuatu yang eksklusif untuk dunia bisnis atau industri; sejak dini pun kita telah belajar mengidentifikasi ancaman dan mengambil langkah pencegahan secara intuitif.

Konsep Dasar Manajemen Risiko (ISO 31000)

Secara formal, kerangka kerja manajemen risiko telah distandardisasi dalam ISO 31000. **ISO 31000:2018** mendefinisikan risiko sebagai “**effect of uncertainty on objectives**”, yang jika diterjemahkan berarti efek ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan. Dengan kata lain, risiko muncul karena ketidakpastian yang dapat mempengaruhi tercapainya sasaran yang diinginkan. Dalam konteks keseharian maupun K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), risiko dapat dipahami secara sederhana sebagai peluang atau kemungkinan terjadinya kerugian (misalnya seseorang terluka atau sakit) apabila terpapar oleh suatu bahaya. Sebagai contoh, *Canadian Centre for Occupational Health and Safety* (CCOHS) menjelaskan bahwa risiko adalah probabilitas bahwa seseorang akan mengalami cedera atau efek kesehatan merugikan jika terkena suatu bahaya.

Manajemen risiko pada dasarnya adalah proses sistematis untuk memahami dan mengendalikan ketidakpastian tersebut agar tujuan dapat tercapai dengan aman. Menurut panduan ISO 31000, proses manajemen risiko mencakup langkah-langkah seperti menetapkan konteks, mengidentifikasi risiko, menganalisis dan mengevaluasi risiko, serta melakukan tindakan penanganan risiko (*risk treatment*). Proses ini juga berlangsung secara berkesinambungan disertai komunikasi dengan pihak terkait serta pemantauan terhadap efektivitas pengendalian risiko. Melalui pendekatan terstruktur ini, organisasi dapat mengantisipasi hal-hal yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Faktanya, penerapan manajemen risiko membantu organisasi **mencapai tujuan** secara lebih konsisten, **mengurangi ketidakpastian** dalam operasi, meningkatkan kualitas **pengambilan keputusan**, serta **meningkatkan ketahanan** terhadap peristiwa tak terduga. Konsep-konsep dasar ini menunjukkan bahwa manajemen risiko berperan sebagai alat bantu penting dalam menjalankan kegiatan apapun – baik dalam skala pribadi maupun organisasi – dengan lebih aman dan terkontrol.

Proses Manajemen Risiko



Risiko Operasional dalam Konteks K3

Dalam praktiknya, risiko dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama, antara lain risiko strategis, risiko kepatuhan hukum, risiko finansial, risiko reputasi, dan risiko operasional. Di antara kategori tersebut, **risiko operasional** adalah jenis risiko yang terkait dengan kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, ataupun kejadian-kejadian eksternal yang mengakibatkan kerugian bagi organisasi. Contoh **risiko operasional** dapat berupa gangguan produksi akibat kerusakan mesin, kesalahan prosedur yang menyebabkan cacat produk, atau kecelakaan kerja di lokasi operasional. Dalam konteks K3, banyak risiko keselamatan dan kesehatan kerja dapat digolongkan sebagai risiko operasional, karena insiden K3 umumnya timbul dari aktivitas internal (proses kerja, perilaku manusia, atau kondisi peralatan dan lingkungan kerja).

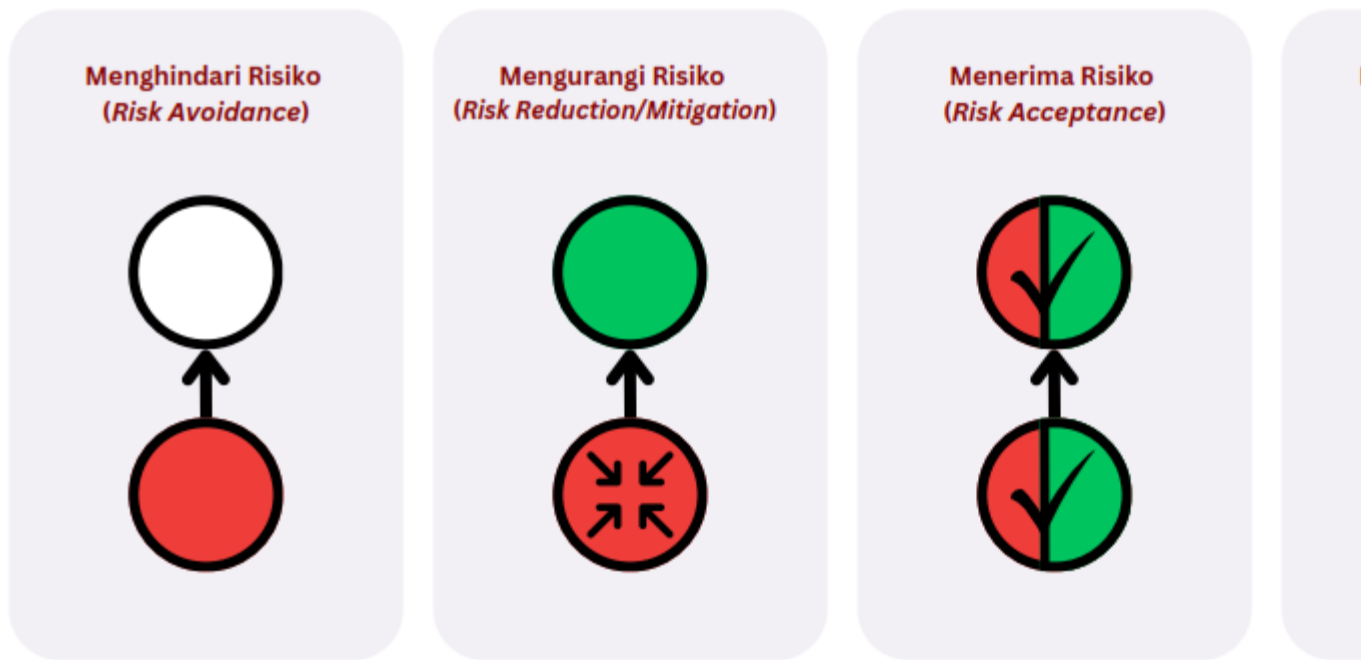
K3 sendiri menyoroti dua kelompok risiko utama: **risiko kesehatan** dan **risiko keselamatan**. Risiko kesehatan berhubungan dengan ancaman jangka panjang terhadap kesehatan pekerja atau penyakit akibat kerja. Misalnya paparan bahan kimia beracun secara terus-menerus yang dapat menyebabkan penyakit kronis merupakan risiko kesehatan. Sementara itu, risiko keselamatan berkaitan dengan ancaman langsung yang dapat menyebabkan cedera fisik atau kematian. Contohnya adalah bahaya bekerja di ketinggian tanpa alat pengaman, yang berisiko menyebabkan jatuh dan cedera serius bahkan fatal. Risiko jatuh dari ketinggian ini merupakan **risiko K3** yang jelas: dari sudut pandang K3, ini adalah risiko keselamatan karena

potensi cedera fisik serius, dan dari sudut pandang bisnis, ini termasuk risiko operasional karena terjadi dalam proses kerja dan bisa menimbulkan kerugian operasional (cedera pekerja, kehilangan jam kerja, kerusakan fasilitas, dll.). Tanpa pengelolaan risiko yang baik, kejadian-kejadian seperti ini dapat berdampak ganda: merugikan pekerja sekaligus mengganggu operasional perusahaan.

Sebagai ilustrasi, bayangkan sebuah perusahaan konstruksi memiliki pekerja yang harus memasang rangka atap di ketinggian. **Bahaya** (*hazard*) yang dihadapi adalah bekerja di tempat tinggi, yang dapat mengakibatkan jatuh. Identifikasi bahaya ini merupakan langkah awal manajemen risiko. Selanjutnya, perusahaan perlu **menganalisis** seberapa besar kemungkinan dan dampak dari jatuh tersebut. Misalnya, tanpa pengaman, kemungkinan terjatuh mungkin tinggi dan dampaknya bisa fatal. Setelah **evaluasi** risiko, jatuh dari ketinggian mungkin terklasifikasi sebagai risiko tinggi yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu, diperlukan langkah **penanganan** (*treatment*) untuk mengendalikan risiko ini sebelum kecelakaan terjadi.

Strategi Mitigasi Risiko dalam K3

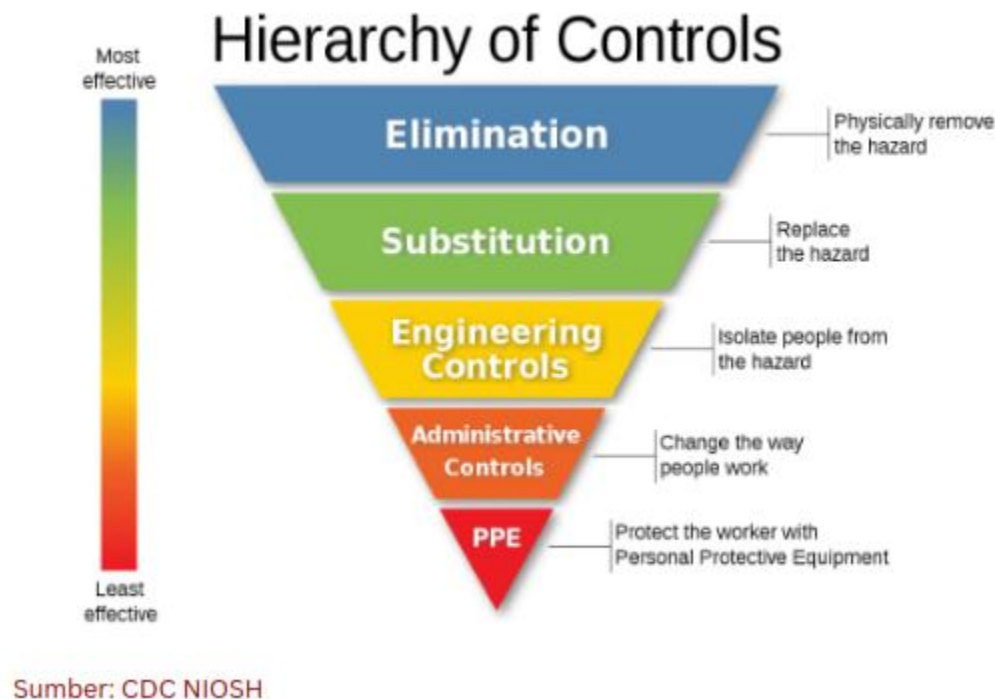
Untuk menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko K3, dikenal empat **strategi dasar manajemen risiko**: *menghindari risiko*, *mengurangi/mitigasi risiko*, *menerima risiko*, dan *mentransfer risiko*. **Menghindari risiko** (*avoidance*) berarti tidak melakukan aktivitas yang mengandung risiko jika hal itu memungkinkan. Sebagai contoh, perusahaan dapat memilih untuk tidak melakukan pekerjaan di ketinggian tertentu apabila dirasa terlalu berbahaya dan dapat digantikan dengan metode lain. **Menerima risiko** (*acceptance*) berarti organisasi menyadari adanya risiko dan memutuskan untuk menanggungnya (biasanya setelah upaya pengendalian, jika risiko residual dianggap rendah atau dapat ditoleransi). **Mentransfer risiko** (*transfer*) dilakukan dengan memindahkan dampak finansial dari risiko kepada pihak lain, misalnya melalui asuransi atau outsourcing; dalam konteks K3, ini bisa berupa membeli asuransi kecelakaan kerja untuk memitigasi beban biaya jika terjadi insiden. Namun, di bidang K3 strategi yang paling utama adalah **mengurangi atau memitigasi risiko** (*risk reduction*) melalui upaya pengendalian bahaya.



Pendekatan yang umum digunakan untuk **mitigasi risiko K3** adalah menerapkan *hierarki pengendalian risiko* sesuai panduan keselamatan dan kesehatan kerja. Hierarki pengendalian merupakan urutan langkah pengendalian risiko dari yang paling efektif hingga yang paling akhir, yaitu:

1. **Eliminasi** – Menghilangkan sumber bahaya sepenuhnya dari tempat kerja. Contohnya, jika pekerjaan di ketinggian terlalu berbahaya, eliminasi berarti menghapus kebutuhan bekerja di ketinggian tersebut (mungkin dengan merombak desain pekerjaan agar dikerjakan di permukaan tanah). Dengan menghilangkan bahaya, risiko otomatis hilang karena tidak ada lagi paparan terhadap bahaya tersebut.
2. **Substitusi** – Mengganti proses, material, atau peralatan berbahaya dengan alternatif yang lebih aman. Sebagai contoh, menggantikan *solvent* kimia beracun dengan bahan yang kurang beracun adalah bentuk substitusi yang menurunkan risiko kesehatan.
3. **Rekayasa Teknik (Engineering Control)** – Merancang atau memodifikasi peralatan dan lingkungan kerja untuk mengurangi paparan bahaya. Misalnya, memasang *guardrail* (pagar pengaman) atau jaring pengaman di tepi lantai kerja yang tinggi untuk mencegah pekerja terjatuh. Contoh lain: memasang penutup mesin (*machine guarding*) untuk melindungi operator dari komponen bergerak. Tindakan rekayasa ini **mengisolasi** pekerja dari bahaya secara fisik.
4. **Pengendalian Administratif** – Membuat prosedur kerja aman, memberikan pelatihan K3, memasang rambu peringatan, atau mengatur durasi kerja untuk mengurangi peluang terpapar bahaya. Sebagai ilustrasi, menerapkan **Standard Operating Procedure (SOP)** dan jadwal rotasi kerja di area bersuhu tinggi akan membatasi waktu paparan pekerja terhadap panas berlebih, sehingga mengurangi risiko gangguan kesehatan. Pengendalian administratif pada dasarnya mengandalkan perubahan cara kerja atau perilaku manusia untuk menekan risiko.
5. **Alat Pelindung Diri (APD)** – Menyediakan dan mewajibkan penggunaan APD sebagai perlindungan terakhir bagi pekerja. Contohnya helm pengaman, sabuk keselamatan lengkap dengan *full-body harness* saat bekerja di ketinggian, kacamata

pelindung, sarung tangan, dan sepatu safety. APD tidak menghilangkan bahaya, namun berfungsi melindungi pekerja jika terjadi paparan bahaya yang tersisa. Karena itu, APD ditempatkan pada urutan terakhir – digunakan ketika langkah-langkah pengendalian lainnya tidak dapat sepenuhnya menghilangkan risiko.



Pada skenario pekerja di ketinggian tadi, perusahaan dapat **memitigasi risiko** dengan mengikuti hierarki pengendalian tersebut: pertama, evaluasi apakah pekerjaan di ketinggian dapat dieliminasi atau digantikan (misal menggunakan alat bantu yang dioperasikan dari bawah); jika tidak, terapkan rekayasa teknis seperti memasang platform kerja dengan pagar pengaman; lengkapi dengan prosedur kerja aman dan pelatihan ketinggian (pengendalian administratif); dan pastikan setiap pekerja memakai harness serta helm (APD) saat bekerja. Melalui kombinasi pengendalian seperti ini, kemungkinan jatuh bisa ditekan dan dampak cedera pun berkurang. **Strategi mitigasi** yang terencana dengan baik akan menurunkan tingkat risiko ke level yang dapat diterima (*as low as reasonably practicable*). Setelah pengendalian diterapkan, manajemen perlu meninjau apakah risiko residual (sisa) dapat **diterima** atau perlu **ditransfer**. Misalnya, jika masih ada risiko kecelakaan fatal meski kecil, perusahaan dapat menyiapkan asuransi kecelakaan kerja (sebagai bentuk transfer risiko) untuk mengurangi beban finansial apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Yang terpenting, upaya pengendalian **harus diprioritaskan** agar risiko nyata di lapangan diminimalkan, ketimbang terlalu bergantung pada penerimaan atau transfer risiko saja.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa **manajemen risiko** adalah praktik yang esensial namun sebenarnya sudah akrab dengan keseharian kita. Sejak kecil hingga dalam lingkungan kerja, kita selalu berhadapan dengan ketidakpastian dan potensi bahaya, namun dengan penilaian dan pengelolaan yang tepat, risiko-risiko tersebut dapat dikendalikan.

Penerapan manajemen risiko berbasis **ISO 31000** memberikan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi risiko, termasuk risiko operasional di bidang K3. Dengan contoh konkret seperti pengelolaan risiko jatuh dari ketinggian, kita melihat bahwa langkah-langkah mitigasi yang terstruktur dapat mencegah kecelakaan dan kerugian. **Manajemen risiko bukanlah hal yang rumit**, melainkan bagian dari pola pikir proaktif untuk menjaga keselamatan, kesehatan, dan kelangsungan kegiatan. Semoga dengan pemahaman ini, kita semakin terampil menerapkan manajemen risiko di segala aspek kehidupan maupun pekerjaan sehari-hari. Terima kasih telah membaca.

Referensi:

1. AS/NZS 4360
2. Cross, J. (2019). Risk. In *The Core Body of Knowledge for Generalist OHS Professionals* (2nd ed., pp. 1-42). Australian Institute of Health and Safety.
3. International Organization for Standardization (ISO). (2018). *ISO 31000:2018 - Risk management — Guidelines*. International Organization for Standardization.
4. Vorst, C. R., Priyarsono, D. S., & Budiman, A. (2018). *Manajemen Risiko Berbasis SNI ISO 31000*. Badan Standardisasi Nasional.
5. Hubbard, Douglas W. (2009). *The Failure of Risk Management: Why It's Broken and How to Fix It*. Wiley.
6. Hillson, David (2016). *Managing Risk in Projects*. Routledge